

Hegemoni Kekuasaan Pada Novel “Si Putih” Karya Tere Liye (Teori Gramsci)

Anisa Triana Octavia

Universitas Pendidikan Indonesia

Email : anisatriana12@upi.edu

Nazwa Rahmawati

Universitas Pendidikan Indonesia

Email : nazwarahmawati4@upi.edu

Supriyono

Universitas Pendidikan Indonesia

Email : supriyono@upi.edu

Korespondensi penulis : anisatriana12@upi.edu

Abstract. *This study aims to examine the form of hegemony of power contained in the novel "Si Putih" by Tere Liye. This research uses Gramsci's Hegemony theory. The research method used is descriptive qualitative with a literary research approach with literature study data collection techniques, reading techniques and note-taking techniques. The data source of this research comes from the novel "Si Putih" by Tere Liye published in 2021 by Gramedia Pustaka Utama in the form of phrases, sentences or paragraphs contained in the novel. The results of this study describe the form of hegemony of power in the story towards the end of the novel "Si Putih" in one of the characters, namely the King of Mount Timur. The form of hegemony of power he exercised was to subjugate the Animal Controller to submit under his rule. In addition, the Eastern Mountain King's form of hegemony is shown by utilizing the power he has, by releasing the virus to modern cities so that his goal of revenge is achieved.*

Keywords: *Hegemony, Novel, Descriptive Qualitative*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bentuk hegemoni kekuasaan yang terdapat dalam Novel “Si Putih” karya Tere Liye. Penelitian ini menggunakan teori Hegemoni Gramsci. Metode penelitian yang digunakan yakni deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian sastra dengan teknik pengumpulan data studi pustaka, teknik membaca dan teknik mencatat. Sumber data penelitian ini bersumber dari Novel “Si Putih” karya Tere Liye yang diterbitkan pada tahun 2021 oleh Gramedia Pustaka Utama yaitu berupa frasa, kalimat ataupun paragraf yang terdapat dalam Novel Si Putih. Hasil penelitian ini memaparkan bentuk hegemoni kekuasaan di dalam cerita menuju akhir novel “Si Putih” pada salah satu karakter, yaitu Raja Gunung Timur. Bentuk hegemoni kekuasaan yang dilakukannya adalah menaklukkan Pengendali Hewan agar tunduk dibawah kekuasaannya. Selain itu, bentuk hegemoni kekuasaan Raja Gunung Timur ditunjukkan dengan memanfaatkan kekuasaan yang ia miliki, dengan melepaskan virus ke kota-kota modern agar tujuannya untuk balas dendam tercapai.

Kata kunci: Hegemoni, Novel, Deskriptif Kualitatif

LATAR BELAKANG

Sastra merupakan serangkaian kata indah berisi ungkapan isi hati yang disebut dengan shaastra. Dalam bahasa sansakerta shaastra berarti sebuah teks yang memuat instruksi atau ketentuan (Santoso et al., 2023). Sastra sering disebut juga dengan sebuah gambaran umum mengenai keadaan atau kondisi nyata, artinya suatu karya harus menjadi model kehidupan manusia yang sesuai dengan kenyataannya. Dimana sebuah karya dituangkan dalam bahasa yang nanti akan berdampak positif bagi kehidupan masyarakat (Simaremare et al., 2023).

Novel merupakan karya sastra berbentuk prosa fiksi yang menyajikan cerita mengenai tokoh-tokoh dengan karakter yang dinamis sesuai dengan perkembangan isi ceritanya. Novel didefinisikan sebagai teks panjang yang memuat cerita dengan berbagai permasalahan rumit dari tokoh yang diceritakan di dalam novel. Novel dibuat oleh penulis sebagai suatu perjalanan kehidupan seseorang dalam kehidupannya (Hundhana & Mulasih, 2019). Pendapat ahli lain mengemukakan bahwa novel adalah karya sastra yang menggambarkan mengenai kehidupan manusia yang ditampilkan dalam bentuk yang lebih banyak dan panjang secara rinci, detail dan mengandung berbagai konflik atau permasalahan di dalamnya (Rozak et al., 2019). Dari beberapa definisi novel menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya sastra berbentuk prosa fiksi yang dibangun oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik di dalamnya yang menceritakan kisah kehidupan manusia dengan berbagai konflik rumit yang memuat nilai-nilai kehidupan sebagai cerminan dari kehidupan dengan memperlihatkan sifat dan perilaku manusia.

Melalui tinjauan sosiologi sastra, peneliti dapat menelaah tindakan hegemoni di dalam sebuah karya sastra. Antonio Gramsci berpendapat bahwa hegemoni bukan merupakan suatu hal yang dianggap baru dalam studi sosiologis sastra. Hegemoni diartikan sebagai kekuatan politik, sosial dan budaya yang mempunyai sistemnya tersendiri tetapi tidak lepas dari infrastrukturnya (Faruk, 2017). Hegemoni dalam pengertian Gramsci merupakan suatu kesepakatan dimana adanya ketertundukan dari ideologi kelas bawah kepada ideologi kelas atas yang merupakan kelompok terhegemoni dan kelompok yang menghegemoni. Hegemoni terjadi ketika anggota masyarakat yang lebih rendah telah menerima dan mengadopsi gaya hidup, aturan, dan pandangan dunia dari kelompok atas yang mendominasi dan mengeksploitasi mereka. Menurut Gramsci, hegemoni ini menciptakan ketaatan, di mana orang menerima keadaan tanpa mengkritiknya secara kritis karena mereka telah menerima ideologi yang dipromosikan oleh kelas atas tanpa diproses lebih lanjut (Siswati, 2017). Hegemoni Gramsci bukan hanya mengenai kekuatan fisik saja, tetapi lebih kepada dominasi ideologi dalam struktur sosial dan politik. Dapat diartikan bahwa, hegemoni merupakan ide dan juga strategi untuk memimpin secara intelektual dan menginspirasi kesadaran moral dalam sebuah organisasi atau sistem politik (Zein et al., 2019).

Dalam novel "Si Putih" pada bagian menuju akhir novel bahwa ditampilkan konflik antara Raja Gunung Timur sebagai pemegang kekuasaan Kota E-Sok dengan No-U sebagai salah satu korban kekacauan yang dilakukan Raja Gunung Timur lima tahun silam. Kekacauan yang dilakukan Raja Gunung Timur ini memakan banyak korban jiwa bahkan mencapai jutaan korban termasuk N-Ou seorang pemuda yang terpisahkan dengan orangtuanya, namun

konspirasi hanya Kota E-Sok yang tidak ada korban satu pun. Tujuan dari konspirasi pandemi ini adalah karena bentuk balas dendam Raja Gunung Timur terhadap kota-kota modern lain yang telah ceroboh melepaskan virus pada 400 tahun yang lalu. Dalam novel diceritakan bahwa Raja Gunung Timur mengurus kekuasaan, politik, ekonomi, termasuk mengatur para pengendali hewan dan raja menyatukan seluruh kawasan di timur.

Peneliti akan mengidentifikasi hubungan salah satu tokoh dalam Novel “Si Putih” dengan menggunakan konsep hegemoni Gramsci sebagai teori yang akan menjelaskan tindakan hegemoni yang dilakukan oleh Raja Gunung Timur sebagai pemegang kekuasaan kawasan Timur. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan kepada dominasi kekuasaan yang dilakukan oleh Raja Gunung Timur terhadap rakyatnya yang terhegemoni dan hormat kepadanya.

KAJIAN TEORITIS

Teori Hegemoni

Antonio Gramsci membentuk sebuah teori yang berfokus pada bagaimana penerimaan golongan yang terpengaruh terhadap kelompok yang berpengaruh secara dominan yang berlangsung tanpa melibatkan proses kekerasan. Proses di mana masyarakat kelas bawah bisa dikontrol atau dipengaruhi oleh masyarakat kelas atas. Proses ini bisa terjadi secara alami, tanpa disadari oleh masyarakat, dan dianggap sebagai bagian dari kenyataan yang diterima bersama. Konsep hegemoni ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana proses di mana kekuatan dominan dalam masyarakat dapat mengontrol pemikiran-pemikiran yang diterima oleh masyarakat secara umum (Irnawati, 2019). Hegemoni ini merupakan hasil dari adanya keberhasilan yang didapat melalui proses keputusan dan kesepakatan bersama antara golongan bawah dengan golongan atas tanpa adanya tindakan kekerasan terhadap golongan sosial lainnya (Amaliyah, 2019).

Kekuasaan

Kekuasaan didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang atau suatu kelompok untuk dapat mengendalikan kelompok lain guna mempengaruhi tingkah laku suatu kelompok, kekuasaan ini dapat terjadi pada berbagai aspek termasuk ideologi (Wahyuni, 2019). Kekuasaan merupakan bentuk mendominasi oleh suatu kelompok tertentu terhadap suatu kelompok lainnya dengan melibatkan kekuasaan yang dimiliki untuk mengontrol, menguasai dan memaksa suatu kelompok untuk patuh terhadap kelompok yang mendominasi dengan segala aturan yang telah ditetapkan oleh kelompok penguasa. Hegemoni dengan kekuasaan ini memiliki hubungan yang sangat erat. Hegemoni adalah bentuk kekuasaan

mendominasi yang dilakukan oleh kelompok atas terhadap kelompok bawah tanpa melibatkan kekerasan fisik tetapi melibatkan pemikiran atau ideologi kelompok yang mendominasi yang diterima baik oleh kelompok terhegemoni sebagai suatu norma atau aturan yang tidak membebani mereka (Sholikhati & Suyatno, 2023). Dalam ini, kekuasaan menjadi suatu hal yang sangat berpengaruh besar dalam segala aspek kehidupan manusia di masyarakat (Febriato & Putra, 2020).

Dominasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dominasi merupakan suatu penguasaan yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lemah baik di bidang politik militer dan ekonomi. Dominasi adalah bentuk penguasaan oleh golongan atas terhadap golongan lemah. Berbeda dengan hegemoni kekuasaan, dominasi ini merupakan bentuk menguasai suatu hal dengan melibatkan kekerasan fisik, paksaan, namun diterima sebagai suatu hal yang biasa terjadi (Sholikhati & Suyatno, 2023). Dikutip dari laman Stanford University, dominasi melibatkan ketidakseimbangan atau ketidaksetaraan kekuasaan. Konsep ini mencerminkan kekuatan sosial yang sangat ekstrim, di mana golongan yang mendominasi memiliki kendali penuh atas tindakan terhadap golongan yang terhegemoni. Oleh karena itu, hubungan antara tuan dan budak sering kali dianggap sebagai contoh paling jelas dari dominasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian sastra. Penelitian ini menggunakan Novel "Si Putih" karya Tere Liye yang terbit pada tahun 2021 oleh Penerbit Gramedia Pustaka Utama sebagai sumber data dengan objek penelitian berupa data yang terdapat dalam novel. Peneliti menjadi Instrumen penelitian dengan meneliti Novel "Si Putih" dengan mencari dan mengumpulkan data-data melalui teknik pengumpulan data meliputi studi pustaka, teknik membaca dan teknik mencatat. Teknik pengumpulan data membaca dilakukan dengan cara membaca keseluruhan novel secara seksama. Teknik mencatat dilakukan dengan cara mencatat data yang ditemukan pada hasil bacaan dengan cara membuat kutipan pada kalimat, potongan frasa dan kata yang ada pada novel sebagai objek penelitian. Adapun langkah kerja pengolahan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Membaca Novel Si Putih secara cermat dan seksama; (2) Membaca literatur mengenai Teori Hegemoni Gramsci; (3) Menganalisis data yang telah ditemukan dengan mengaitkannya ke dalam Teori Hegemoni Gramsci dan mengidentifikasinya; (4) Mengidentifikasi dan mencatat kalimat yang sesuai dengan Teori Hegemoni Gramsci; (5) Mengelompokkan data yang telah didapat dan sesuai dengan Teori Hegemoni Gramsci; (6) Menginterpretasikan hasil dan

menyimpulkan hasil penelitian mengenai bentuk hegemoni kekuasaan yang terdapat dalam Novel Si Putih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini mengidentifikasi hubungan antara tokoh dalam novel “Si Putih” karya Tere Liye dengan teori hegemoni Antonio Gramsci yang terfokus pada konsep hegemoni kekuasaan dan dominasi.

Setiap manusia pastilah memiliki keinginan dan tujuan yang berbeda dan mempunyai ambisi untuk mencapainya. Kemampuan seseorang dalam mempengaruhi tindakan individu atau kelompok dengan sedemikian rupa agar tujuan khusus dapat tercapai dapat disebut juga dengan kekuasaan (Salsabilah & Putri, 2022). Dalam keberlangsungan hidup kekuasaan dapat dimiliki oleh sebagian orang, namun tidak semua orang memiliki kekuasaan.

Dalam Novel “Si Putih” karya Tere Liye terdapat hegemoni kekuasaan yang dilakukan oleh salah satu karakter yaitu Raja Gunung Timur terhadap penduduk. Hegemoni yang dilakukan Raja Gunung Timur dapat ditunjukkan pada kutipan-kutipan berikut:

- 1) “Raja adalah Pengendali Hewan yang kuat, berwawasan luas, dengan visi jauh ke depan. Uh-lhar adalah ujung tombak kekuasaannya, yang memastikan semuanya terlaksana dengan baik. Raja menyatukan semua suku, membentuk kekuasaan yang besar. Dulu kami berempat sangat menghormati visinya, cita-citanya. Hingga lima tahun lalu.”
- 2) “Kami berempat bertugas memastikan keseimbangan alam terjaga. Raja mengurus kekuasaan, politik, ekonomi, dan semuanya, termasuk mengatur para Pengendali Hewan. Kami berempat menjaga keseimbangan alam. Itu benar, kami teman dekat. Sejak ibukota mulai dipindahkan ke perut Gunung Timur, kami bahu-membahu membangun peradaban baru yang megah. Raja, jenderal Uh-lhar, dan kami berempat adalah teman tak terpisahkan. Selalu kompak.”

Pada kutipan (1) di atas dapat menjelaskan mengapa Raja memiliki kekuasaan dan banyak yang mendukungnya. Raja memiliki sifat seorang raja sebenarnya. Raja mempunyai wawasan luas dalam memimpin baik ekonomi maupun politik dalam sebuah peradaban. Memiliki visi yang jauh terhadap peradaban kota yang megah pun menjadi faktor Raja Gunung Timur cocok dalam berkuasa. Bahkan Raja Gunung Timur adalah seorang Pengendali Hewan yang kuat. Hewan yang dikendalikan oleh Raja Gunung Timur adalah seekor naga, hewan langka dan legendaris pada klan tersebut.

Pada kutipan (2) di atas pun disetujui jika Raja Gunung Timur memang dipercaya dalam mengurus kekuasaan peradaban kota E-Sok, ia memiliki kemampuan, bertanggung jawab dan komitmen dalam menjalankan tugasnya.

Berdasarkan uraian dari kedua kutipan tersebut, Raja memiliki kemampuan dalam berkuasa sehingga tidak ada yang menolak dalam pengurusan kekuasaan Raja Gunung Timur. Sesuai dengan teori hegemoni menurut Antonio Gramsci, bahwa hegemoni adalah sebuah tindakan dominasi melalui persetujuan. Jadi Raja Gunung Timur berkuasa melalui persetujuan para penduduk bahkan pendukungnya yang lain seperti Jenderal Uh-lhar dan keempat penunggang Phoenix.

Raja Gunung Timur melakukan hegemoni berbentuk kekuasaan dapat ditunjukkan pada kutipan berikut:

- 3) "Anak muda itu menyimpan kesumat di hatinya. Dia mulai membangun kerajaan besar, menaklukkan banyak Pengendali Hewan lain, agar tunduk di bawah kekuasaannya. Kami tentu mendukungnya, karena itu memastikan seluruh penduduk Kawasan Timur bersatu. Tidak masalah jika harus dibayar dengan sedikit arogansi Pengendali Hewan. Ibukota E-Sok berdiri megah. Seharusnya kami semua bisa hidup dengan damai, tapi dia, tetap menyimpan kebencian. Dia menuduh ilmuwan, penguasa kota-kota modern-lah yang menyebarkan virus itu. Membuat dia terpisah dengan orangtuanya. Maka sebagai balasan, diam-diam dia menyebarkan virus yang sama lima tahun lalu."

Pada kutipan (3) di atas dapat diketahui jelas jika Raja Gunung Timur menyatukan kawasan timur dan memajukan peradaban kota E-Sok dengan menaklukkan para Pengendali Hewan agar tunduk padanya. Diketahui para Pengendali Hewan melakukan tindak penindasan terhadap bukan Pengendali Hewan, melakukan sewenang-wenangnya. Yang berarti jika Raja Gunung Timur mampu menaklukkan Pengendali Hewan maka ia menaklukkan banyak kelompok. Ia bisa menyatukan kawasan timur di bawah kekuasaannya hanya dengan menaklukkan dan mengendalikan para Pengendali Hewan. Raja Gunung Timur menaklukkan Pengendali Hewan dengan kesepakatan dan persetujuan bersama, ia lebih kuat daripada Pengendali Hewan tersebut. Pada kutipan (3) tersebut pun terdapat tindak hegemoni dominasi yang dilakukan oleh Pengendali Hewan. Pengendali Hewan pada novel ini memiliki sifat arogan, mereka menganggap diri mereka kuat hanya karena bisa mengendalikan hewan. Pengendali Hewan melakukan tindak kekerasan dan paksaan untuk memenuhi keinginan mereka.

Gramsci membagi tingkatan hegemoni menjadi tiga bagian: pertama, hegemoni total (integral) pada tingkatan ini mencerminkan kesatuan moral dan intelektual yang kuat antara pemerintah dan rakyat; kedua, hegemoni merosot (*decadent hegemony*) yang ditandai dengan dominasi ekonomi borjuis modern yang menghadapi tantangan, yang mungkin mengakibatkan konflik tersembunyi; ketiga, hegemoni minimum (minimal hegemoni) yang merupakan bentuk

paling rendah, di mana elit ekonomi, politik, dan intelektual bersatu secara ideologis tetapi enggan melibatkan massa dalam urusan negara (Jauhari Alfani, 2019).

Dalam tingkatan hegemoni menurut Gramsci tersebut, Raja Gunung Timur terdapat di tingkatan hegemoni total dimana ia memiliki hubungan organis dengan rakyat atau yang diperintah, dengan Raja sebagai pemerintah.

Berdasarkan uraian kutipan (3) di atas Raja Gunung Timur melakukan hegemoni kekuasaan dan Pengendali Hewan melakukan tindak dominasi. Konsep hegemoni menurut Gramsci adalah sebuah bentuk tindakan dominasi melalui persetujuan, dan konsep dominasi adalah bentuk menguasai yang melibatkan paksaan dan kekerasan.

- 4) “Wabah penyakit meletus kembali. Kali ini, bukan karena siklus normal. Kota-kota modern terpaksa mengevakuasi penduduknya ke sisi Barat. Itu sangat menyedihkan. Bahkan walaupun itu adalah mutasi alamiah, tetap saja menyedihkan melihat korban wabah penyakit berjatuh. Apalagi jika itu disengaja. Raja Gunung Timur telah melanggar keyakinan kami. Dia merusak keseimbangan alam. Kami akhirnya menantangnya. Tradisi panjang Pengendali Hewan. Jika dia kalah, maka dia harus mengakui semuanya.”
- 5) “Pertarungan terjadi di hutan berkabut. Tetapi anak muda itu telah tumbuh menjadi Pengendali Hewan paling hebat. Dia memiliki bonding level enam. Hanya dia yang memilikinya. Kami berempat level lima, sama dengan Uh-lhar. Meski kami mengeroyoknya, kami tetap kalah. Dua diantara kami tewas bersama burung Phoenixnya di hutan berkabut tersebut”

Dalam kutipan (4) dan (5) di atas dijelaskan jika Raja Gunung Timur menghancurkan keyakinan seseorang yang telah membesarkan dan mendidiknya, ia telah merusak keseimbangan alam dengan sengaja menyebarkan virus itu. Tujuan yang ingin dicapai oleh Raja Gunung Timur telah ternodai dengan rasa balas dendam dan kesumat di hatinya, seperti pada kutipan (3) sebelumnya. Ini dikarenakan ia menjadi salah satu korban penyebaran virus yang tidak disengaja oleh ilmuwan-ilmuwan di kota-kota modern 400 tahun yang lalu. Ia terpisahkan dengan orangtuanya saat usianya masih 9 tahun, anak muda itu tertinggal sendirian di kota yang mengalami wabah penyakit, ia takut dan sendiri. Ia tumbuh dengan kemampuan luar biasa dan memiliki kegigihan yang tinggi, hingga mata dan hatinya menghitam. Tujuan membangun istana peradabannya menjadi kedok untuk melakukan tindak balas dendamnya terhadap para ilmuwan 400 tahun lalu.

Pada kutipan (4) dan (5) di atas Raja Gunung timur melakukan hegemoni sesuai dengan teori Gramsci. Raja dan empat penunggang phoenix melakukan tradisi agar mencapai persetujuan yang sudah ditentukan. Raja mampu mengalahkan empat penunggang phoenix bahkan mampu menewaskan dua diantara, sehingga penunggang phoenix tidak bisa melakukan apa-apa lagi karena

ketentuan tradisi pengendali hewan mereka harus menyetujui apapun hasil dari tradisi tersebut. Penunggang Phoenix pun terhegemoni oleh Raja Gunung Timur.

- 6) "Omong kosong! Penduduk kota-kota modern itulah yang jahat. Mereka yang menyebarkan virus itu empat ratus tahun lalu. Lewat ilmuwan-ilmuwan mereka yang ceroboh. Virus itu lolos dari penelitian mereka. Dan penduduk-penduduk kota modern itulah yang merusak alam ribuan tahun terakhir, mengganggu hewan, merusak tumbuhan, mengeduk tanah, memotong gunung, membendung sungai. Virus-virus itu marah. Siapa yang jahat? Kamu berani sekali memutar balik fakta di istana yang kubangun dengan tanganku sendiri!"

Pada kutipan (6) di atas dapat disimpulkan Raja Gunung Timur mengakui perbuatannya dalam menyebarkan virus ke kota-kota modern lainnya. Ia melakukannya karena rasa kesumat di hatinya dan rasa ingin membalas dendam terhadap ilmuwan-ilmuwan yang sudah ceroboh membocorkan virus dan menyebabkan wabah pada 400 tahun yang lalu. Raja Gunung Timur mengelak melakukan hal jahat, karena alasan ia melakukan hal tersebut adalah karena para ilmuwan-ilmuwan 400 tahun lalu. Ia menganggap merekalah yang jahat dan harus menerima konsekuensi yang sudah mereka lakukan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan, Raja Gunung Timur melakukan tindak Hegemoni Kekuasaan terhadap penduduk. Dengan kemampuan memimpin yang juga didukung dengan ia sebagai Pengendali Hewan legenda, yaitu Naga, Raja Gunung Timur dipercaya dan diakui untuk memimpin kota E-Sok. Dengan wawasan, visi, misi dan cita-cita Raja Gunung Timur pun menjadi faktor terbangunnya peradaban yang megah. Ia mampu menyatukan kawasan Timur dengan menaklukkan para Pengendali Hewan, sehingga ia pun bisa membuat Pengendali Hewan dan penduduk ada di bawah kekuasaannya. Ia ingin membangun istana peradaban yang megah untuk membalas nasibnya 400 tahun lalu. Saat usianya 9 tahun, Raja Gunung Timur memiliki nasib yang malang, terjadi wabah penyakit yang menyebabkan ia terpisahkan dan tertinggal oleh orangtuanya. Bertahun-tahun ia mencari cara untuk menemui orangtuanya, bahkan ia melakukan bonding dengan Naga demi mencari orangtuanya. Namun naas, sampai ia memiliki istananya sendiri, ia tidak bisa menemukan orangtuanya, tak ada cara untuk melewati pembatasan antar dua kawasan. Bahkan catatan sejarah mereka telah terlupakan.

Tujuan Raja Gunung Timur bukan hanya untuk mencari orangtuanya, tapi mulai tergantikan dengan hanya rasa ingin balas dendam terhadap ilmuwan-ilmuwan kota-kota modern pada 400 tahun yang lalu. Raja Gunung Timur pun mulai terlena dengan kekuasaan

yang ia miliki, dengan kekuasaannya ia memerintahkan penjaga untuk menumpahkan anti virus di kanal-kanal ibukota E-Sok, ketika ia diam-diam mengirimkan rombongan yang menunjukkan gejala penyakit sebelum akhirnya meletus lah wabah penyakit yang menyebabkan jutaan penduduk tewas pada wabah tersebut. Beberapa yang selamat pun dipindahkan satu area lain yang terpisahkan dari area yang terkena wabah. Sebab tindakannya tersebut hanya kota E-Sok lah yang aman dari wabah penyakit, tidak ada satupun korban pada saat wabah tersebut meletus.

Jadi hubungan antara teori hegemoni menurut Gramsci dengan Raja Gunung Timur adalah pada dimana ia menjadi seorang “raja”, tak banyak penolakan terhadap era kekuasaan Raja Gunung Timur, semuanya dilakukan dengan adanya persetujuan.

Lalu tindak hegemoni dominasi pada novel “Si Putih” hanya ditunjukkan oleh para Pengendali Hewan, hanya karena mereka sedikit lebih kuat dari penduduk biasa, mereka melakukan tindakan dominasi dengan kekerasan dan paksaan untuk memenuhi kepuasan dan keinginan mereka.

Penelitian Hegemoni novel “Si Putih” karya Tere liye ini masih bisa dikembangkan dan dikaji lebih dalam lagi. Berikut adalah saran untuk penelitian ini.³²

1. Penelitian ini diharapkan dikembangkan dengan teori-teori hegemoni yang lebih mendalam lagi.
2. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pengembangan ilmu sastra terhadap teori hegemoni Gramsci
3. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pengembangan penelitian-penelitian selanjutnya terhadap novel-novel lainnya.

DAFTAR REFERENSI

- Amaliyah, N. (2019). Kekuasaan Dalam Novel Sepohon Kayu di Tengah KEKUASAAN DALAM NOVEL SEPOHON KAYU DI TENGAH GURUN KARYA HARRY D MOHAN: (Kajian Hegemoni Antonio Gramsci). *Jurnal Bapala*.
- Faruk. (2017). *PENGANTAR SOSIOLOGI SASTRA: DARI STRUKTURALISME GENETIK SAMPAI POST MODERNISME* .
- Febriato, D., & Putra, Wi. R. C. (2020). HEGEMONI KEKUASAAN DALAM NOVEL KOPLAK KARYA OKA RUSMINI: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>
- Hundhana, D. W., & Mulasih. (2019). Metode Penelitian Sastra Teori dan Aplikasi. *Jurnal Yogyakarta: Samudra Biru*.

- Irnawati. (2019). *HEGEMONI KEKUASAAN DALAM NOVEL INI KALI TAK ADA YANG MENCARI CINTA KARYA SERGIUS SUTANTO (PENDEKATAN ANTONIO GRAMSCI)*.
- Jauhari Alfanani, R. (2019). *HEGEMONI BUDAYA DALAM NOVEL MERPATI KEMBAR DI LOMBOK KARYA NURIADI: KAJIAN HEGEMONI ANTONIO GRAMSCI* (Vol. 5, Issue 1).
- Rozak, A., Rasyad, S., & Atikah. (2019). FAKTA KEMANUSIAAN DALAM NOVEL AYAT-AYAT CINTA 2 KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY. *Deiksis Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Salsabilah, W., & Putri, Y. R. (2022). KEKUASAAN DALAM RANAH KAJIAN POLITIK DAN ORGANISASI. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (Juispol)*, 2(1).
- Santoso, G., Abdul Karim, A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023). Kajian Kewajiban dan Hak Negara dan Warga Negara sebagai Strategi WNI dan WNA di Dalam dan di Luar Negeri Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1).
- Sholikhati, N. K. A. I., & Suyatno. (2023). HEGEMONI GRAMSCHI PADA DONGENG KISAH PUTRI CINDERELLA. *Jurnal Sapala*.
- Simaremare, J., Asbari, M., Santoso, G., & Rantina, M. (2023). Sastra Menjadi Pedoman Sehari-hari Telaah Singkat Karya Sastra Menurut Para Ahli. *Jurnal Pendidikan Trtansformatif*, 02(03), 2023.
- Siswati, E. (2017). ANATOMI TEORI HEGEMONI ANTONIO GRAMSCI. *Jurnal Translitera*.
- Wahyuni, P. (2019). HEGEMONI KEKUASAAN DALAM NOVEL HUJAN KARYA TERE LIYE DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA. *Jurnal Skripta*, 5(1).
- Zein, F. L., Sunendar, D., & Hardini, I. T. (2019). REPRESENTASI HEGEMONI DALAM NOVEL MÉMOIRES D'HADRIEN KARYA MARGUERITE YOURCENAR. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 8(1), 67. <https://doi.org/10.26499/jentera.v8i1.1063>